

Evaluasi Pengunjung Terhadap Kualitas Pantai Palippis Sebagai Ruang Publik Tepian Air Berbasis *Placemaking*

Firmansyah^{1)*}, Slamet Tri Sutomo²⁾, Mukti Ali³⁾

¹⁾Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: firmansyahpwk13@gmail.com

²⁾Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: trisutomo@gmail.com

³⁾Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: mukti_al93@gmail.com

ABSTRACT

Palippis Beach is an underwater coastal tourism object (snorkeling) and a rest area, but there is a conflict with managers who prioritize finance and a lack of visitors from year to year, which causes Pantai Palippis being not optimal as a waterfront public space. The aim of this research is to determine the quality of Palippis Beach as a waterfront public space and the recommendations of its development based on the placemaking approach. This research was conducted from November 2019 until February 2020 (4 months). This research used primary and secondary data which collected by field surveys, questionnaires, interviews, documentation and literature studies. The research location takes a part of the rest area which is located between Polewali Mandar and Majene Regencies. The analysis used in this research is Importance Performance Analysis (IPA) method, activity mapping analysis (behavior mapping), and infrastructure analysis. The results showed that the quality value of Palippis Beach using the IPA questionnaire method gets a value of 83.50% which declared as a high quality because it is between 76% -100%. The intensity of use from Palippis Beach scores 54.54% on weekdays and 53.2% on holidays which is considered high because it is in the range of 51% -75%. There are several tourist infrastructure that still need to be equipped, such as tourism services, security, and cleanliness so quality improvement recommendations are required based on the four quadrants resulting from the Cartesian diagram of the IPA method. These directives are recommendations for the development, maintenance, utilization and adjustment of tourist area infrastructure in accordance with applicable standards.

Keywords: Evaluation, Visitors, Quality, Palippis Beach, Placemaking

ABSTRAK

Pantai Palippis merupakan objek wisata pesisir bawah laut (*snorkeling*) dan *rest area*, namun terdapat konflik kepentingan antar pengelola yang mengutamakan finansial dan kurangnya pengunjung dari tahun ke tahun sehingga menyebabkan tidak optimalnya Pantai Palippis sebagai ruang publik tepian air. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas Pantai Palippis sebagai ruang publik tepian air dan arahan pengembangannya berbasis pendekatan *placemaking*. Penelitian ini dilakukan sejak Bulan November 2019 sampai Februari 2020 (4 bulan). Data yang digunakan adalah data sekunder dan primer yang dikumpulkan dengan cara survey lapangan, kuesioner, wawancara, dokumentasi dan studi literatur. Lokasi penelitian mengambil bagian rest area yang terletak antara Kabupaten Polewali Mandar dan Kabupaten Majene. Analisis yang digunakan yaitu metode *Importance Performance Analysis* (IPA), analisis pemetaan aktivitas (*behavior mapping*), dan analisis sarana prasarana. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa nilai kualitas Pantai Palippis dengan metode kuesioner IPA mendapatkan nilai 83.50% sehingga dinyatakan berkualitas tinggi karena berada di antara 76%-100%. Intensitas penggunaan ruang (*intensity of use*) dari Pantai Palippis mendapat nilai 54.54% di hari kerja dan 53.2% di hari libur dinyatakan tergolong tinggi karena berada di kisaran 51%-75%. Terdapat beberapa sarana prasarana wisata yang masih perlu dilengkapi, seperti jasa wisata, keamanan, dan kebersihan sehingga diperlukan arahan peningkatan kualitas berdasarkan empat kuadran hasil diagram kartesius dari metode IPA. Arahan tersebut adalah arahan pengembangan, pemeliharaan, pemanfaatan, dan penyesuaian sarana prasarana daerah wisata sesuai dengan standar yang berlaku.

Kata Kunci: Evaluasi, Pengunjung, Kualitas, Pantai Pallipis, *Placemaking*

PENDAHULUAN

Pantai merupakan bagian dari ruang publik tepian air yang memiliki fungsi sebagai kebutuhan publik dengan menciptakan akses untuk menikmati

suasana yang ditawarkan pada kawasan waterfront seperti adanya akses visual, fisik, dan bersifat rekreasi (NRPA, 2002 dalam Jurnal Aulia, 2005). Pantai Palippis merupakan pantai yang berfungsi

*Corresponding author. Tel: +62-822-9271-8703
Jalan Poros Malino km. 6 Bontomarannu, Gowa
Sulawesi Selatan, Indonesia, 92711

sebagai objek wisata pesisir, wisata bawah laut (*snorkeling*) dan *rest area* (Peraturan Daerah Kabupaten Polewali Mandar, 2013; Perda Kabupaten Polewali Mandar, 2014). Pantai ini memiliki fungsi dan potensi paling beragam dari seluruh pantai di Kabupaten Polewali Mandar, sehingga dapat menjadi ruang publik yang berkualitas.

Namun, terdapat konflik dalam pengelolaannya dimana pengelola mengesampingkan kepentingan publik dan mengutamakan keuntungan secara finansial. Selain itu, jumlah pengunjung dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena pemanfaatan pantai yang belum optimal. Ruang publik dapat dikatakan berhasil/berguna jika kualitasnya berkaitan dengan kegunaan dengan beberapa kriteria tergantung pada kebutuhan dan persepsi masyarakat (Kallus 2001; Car, 1992).

Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keberhasilan kualitas Pantai Palippis dalam memanfaatkan pantai tersebut dan menyusun arahan perencanaan. Keberhasilan diukur dengan pendekatan *placemaking*, pendekatan ini dapat memberikan gambaran sejauh mana ruang publik memberikan pelayanan dengan menggunakan empat variabel yaitu aksesibilitas, sosiabilitas, aktivitas dan *image/citra*. Dalam memberikan arahan diutamakan penciptaan tempat bukan hanya tentang olah ruang sehingga ruang publik dapat berkualitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan sejak Bulan November 2019 sampai Februari 2020 (4 bulan). Penelitian ini menggunakan pendekatan *placemaking* dalam menilai kualitas pantai yang dilakukan dengan kuesioner metode *Importance Performance Analysis* (IPA) dengan jumlah responden sebanyak 60 responden. Hasil kuesioner IPA akan diolah menggunakan diagram kartesius yang kemudian menghasilkan nilai tingkat kesesuaian yang merupakan perbandingan antara *performance* dan *importance*.

Kualitas ruang publik kemudian dapat dilihat berdasarkan nilai kesesuaian tersebut dengan

ketentuan sebagai berikut: 1) apabila Tingkat Kesesuaian Indikator (Tki) 0% - 25%, berarti kualitas Pantai Palippis sebagai ruang publik sangat rendah; 2) apabila Tki 26% - 50% berarti berkualitas rendah; 3) apabila Tki 51% - 75%, berarti berkualitas tinggi; dan 4) apabila Tki 76% - 100%, berarti berkualitas sangat tinggi.

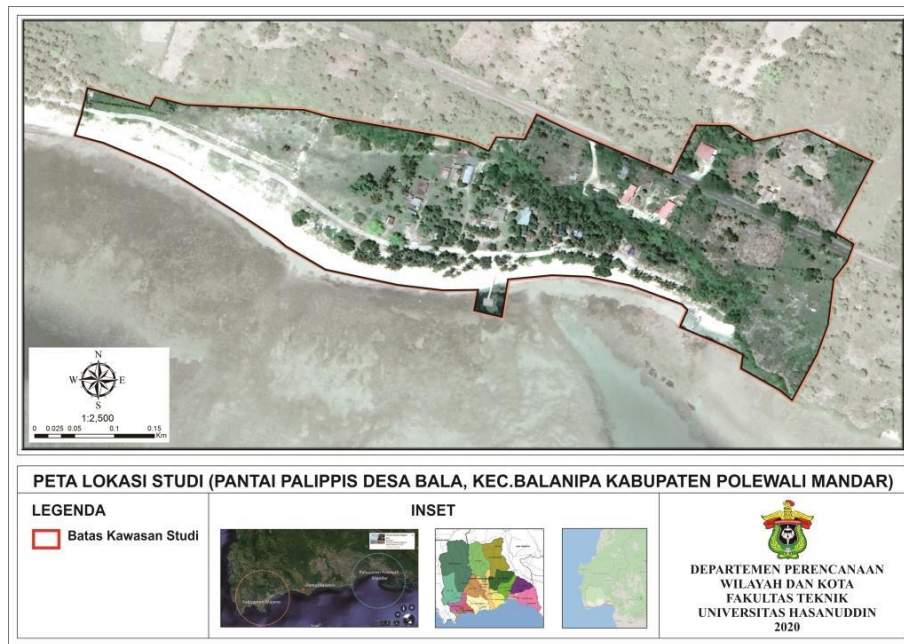
Adapun analisis lain yang digunakan yaitu analisis sarana prasarana yang diolah dengan menggunakan pemetaan ArcGis secara deskriptif kualitatif dan analisis aktivitas menggunakan metode *behavior mapping* dengan menggunakan rumus intensitas penggunaan (*intensity of use*) yaitu dengan perbandingan rata-rata orang terlihat dengan jumlah terbanyak orang terlihat. Kategorinya dapat ditentukan sebagai berikut: 1) intensitas sangat rendah: 0% - 25%; 2) intensitas rendah: 26% - 50%; 3) intensitas tinggi: 51% - 75%; dan 4) intensitas sangat tinggi: 76% - 100%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Lokasi Penelitian

Pantai Palippis merupakan objek wisata bawah laut dan pesisir yang memiliki keunggulan fisik pantai seperti pasir putih, ruang terbuka, tebing, gua, pepohonan, dan panorama laut dari pinggir panta. Pantai Palippis berlokasi di Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Perairan Teluk Mandar telah ditetapkan sebagai kawasan terumbu karang, namun pemerintah maupun masyarakat setempat belum pernah mengeksplorasi potensi wisata bawah laut sehingga belum ada fasilitas yang disediakan (Perda Kabupaten Polewali Mandar, 2013).

Pantai Palippis juga berfungsi sebagai *rest area*. *Rest area* terletak diantara Kabupaten Polewali Mandar dan Kabupaten Majene. *Rest area* ini terdapat di pinggir jalan raya, tepat di atas tebing yang membatasi Pantai Palippis dan jalan raya. Terdapat beberapa fasilitas seperti gazebo, bilik istirahat, dan wc umum. Pos pengamanan juga terdapat di seberang jalan dari kawasan *rest area*, namun saat ini tidak berfungsi.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

Karakteristik Responden

Data pengunjung meliputi tujuh aspek yaitu jenis kelamin, biaya yang digunakan, usia, asal daerah, kunjungan terakhir dan moda transportasi yang digunakan. Jenis kelamin responden didominasi laki-laki yaitu 37 dari 60 responden (61.7%), sedangkan perempuan berjumlah 23 dari 60 responden (38.3%). Pengunjung terbanyak adalah mahasiswa/pelajar yaitu 18 dari 60 responden atau sekitar 30% dari keseluruhan responden. Terbanyak kedua adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS), lalu pengunjung lainnya adalah supir *pete-pete*, buruh bangunan, dan pegawai honor.

Aspek usia pengunjung yang paling banyak adalah pengunjung dewasa dengan total 29 dari 60 responden, kemudian pengunjung remaja dengan total 26 dari 60 responden, dan pengunjung lainnya adalah lanjut usia dengan total 5 dari 60 responden. Kategori biaya yaitu biaya terencana, biaya tak terencana, dan non biaya. Jumlah pengunjung yang mengeluarkan biaya terencana untuk mengakses Pantai Palippis adalah 41 dari 60 responden, biaya tersebut tergantung pada asal daerahnya. Pengunjung tertinggi berasal dari dalam daerah yaitu 40 dari 60 responden. Pengunjung dari Kabupaten Majene sekitar 29 dari 60 responden, dan sisanya ada 5 dari 60 responden dari luar daerah tersebut.

Aspek tersebut berpengaruh pada aspek selanjutnya yaitu kunjungan terakhir. Hasil menunjukkan bahwa, kunjungan dalam seminggu hanya 18 dari 60 responden yang terdata. Sedangkan, 33 dari 60 responden mengaku bahwa kunjungan dilakukan sebelum seminggu terakhir. Kemudahan akses berpengaruh pada jenis moda transportasi yang digunakan. Jumlah pengguna kendaraan bermotor adalah 32 dari 60 responden, pengguna mobil berjumlah 15 dari 60 responden, pengguna angkutan umum berjumlah 9 dari 60 responden, dan pengguna sepeda berjumlah 4 dari 60 responden.

Metode IPA Berdasarkan Variabel *Place-making*

Penilaian responden terhadap kualitas pantai diambil dari variabel *placemaking* yaitu aktivitas, aksesibilitas, citra, dan sosiabilitas kemudian dijabarkan dengan beberapa indikator yang mengacu pada teori-teori relevan. Indikator variabel aktivitas terdiri dari keberagaman aktivitas di pantai, kegiatan dapat dilangsungkan hingga malam hari, dan pelaksanaan kegiatan momentum (*event* atau perayaan). Indikator variabel aksesibilitas terdiri dari penerangan di dalam maupun di luar pantai, kondisi jalanan, trotoar, persampahan, jalur khusus sepeda, ruang parkir, sirkulasi dan *signage*, serta perkerasan di atas permukaan air (*promenade/esplanade*).

Indikator variabel citra terdiri dari pembagian fungsi ruang sebagai penunjang sirkulasi, pohon dan gazebo sebagai peneduh, vegetasi yang mempengaruhi tingkat kebisingan, aroma dan bau-bauan, sarana prasarana yang menarik, keamanan pantai, dan kebersihan pantai. Indikator variabel sosiabilitas terdiri dari pantai mendukung interaksi antar pengunjung (sarana prasarana) dan pantai ramah anak-anak, orang tua, dan disabilitas. Indikator dinilai dengan pembobotan skala liker dari 1 sampai 4 dengan keterangan dari penilaian sangat rendah hingga sangat tinggi. Tidak ada nilai tengah agar pengelompokan responden dapat spesifik antara penting dan tidak penting maupun baik dan buruk.

Berdasarkan hasil kuesioner, variabel aktivitas dan aksesibilitas menunjukkan penilaian *performance* yang baik terhadap keseluruhan indikator. Variabel ini juga menunjukkan hasil penting hingga sangat

penting dari penilaian *importance* pada masing-masing indikator. Sedangkan pada penilaian *performance* variabel citra dan sosiabilitas menunjukkan bahwa responden menilai variabel tersebut pada skala baik hingga sangat baik. Hasil dari penilaian *importance* untuk variabel citra dan sosiabilitas menunjukkan penilaian penting hingga sangat penting untuk seluruh indikator pada variabel tersebut.

Tingkat kesesuaian adalah perbandingan antara total nilai *performance* dengan total nilai *importance* pada indikator *placemaking*. Semakin tinggi *performance* dari suatu indikator, maka nilai kesesuaian dari perbandingan dengan *importance* akan semakin tinggi. Berikut ini adalah tabel penilaian kesesuaian berdasarkan metode IPA. Untuk melihat penilaian kesesuaian Pantai Palippis dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Penilaian kesesuaian Pantai Palippis

No	Unsur Placemaking	Indikator Placemaking	Total Skor Performance (Xi=)	Total Skor Importance (Yi)	Tingkat Kesesuaian (Tki)
1.	Aktivitas	Keberagaman aktivitas di pantai	171	211	81.04
		Kegiatan dapat dilangsungkan hingga malam hari	121	164	73.78
		Pelaksanaan kegiatan momentum (<i>event</i> atau perayaan)	171	208	82.21
		Total	463	583	79.42
2.	Aksesibilitas	Penerangan di dalam maupun diluar pantai	129	206	62.62
		Kondisi jalanan	174	128	135.94
		Kondisi trotoar	156	200	78.00
		Persampahan	117	231	50.65
		Jalur khusus sepeda	158	134	117.91
		Ruang parkir	150	177	84.75
		Sirkulasi dan signage	142	200	71.00
		Kondisi perkerasan di atas permukaan air (<i>promenade /esplanade</i>)	193	179	107.82
		Total	1,219	1,455	83.78
		Pembagian fungsi ruang sebagai penunjang sirkulasi	164	155	105.81
3.	Citra	Pohon dan gazebo sebagai peneduh	194	185	104.86
		Vegetasi yang mempengaruhi tingkat kebisingan	184	208	88.46
		Aroma dan bau-bauan	153	190	80.53
		Sarana prasarana yang menarik	143	174	82.18
		Keamanan pantai	142	217	65.44
		Kebersihan pantai	147	175	84.00
		Total	1,127	1,304	86.43
		Pantai mendukung interaksi antar pengunjung (sarana prasarana)	118	186	63.44
4.	Sosiabilitas	Pantai ramah anak-anak, orang tua, dan disabilitas	171	182	93.96
		Total	289	368	78.53
		Total Keseluruhan	3,098	3,710	83.50

Berdasarkan tabel diatas, nilai keseluruhan tingkat kesesuaian adalah 83.50% yang didapatkan dari

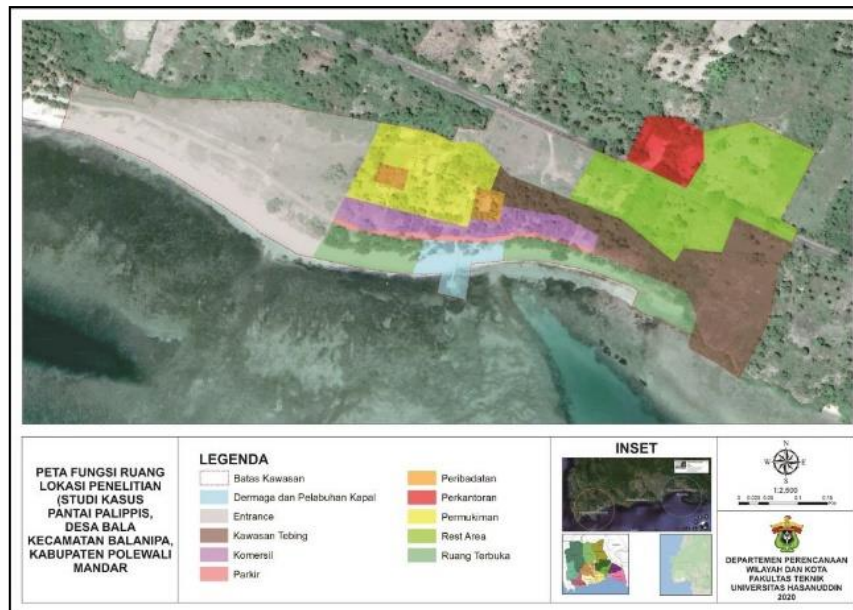
perbandingan antara total nilai *performance* dan *importance*. Dapat disimpulkan bahwa Pantai

Palippis dianggap berkualitas tinggi karena berada di antara 76%-100% sesuai dengan standar tingkat kesesuaian yang telah ditetapkan sebelumnya.

Behavior Mapping

Pola pemanfaatan ruang oleh pengunjung suatu ruang publik dapat dikategorikan berdasarkan lokasi (penggunaan ruang), tujuan kunjungan, usia

pengunjung, waktu kedatangan pengunjung, serta frekuensi/intensitas kunjungan. Hasil identifikasi lokasi terdapat beberapa pembagian fungsi ruang di Pantai Palippis yaitu fungsi entrance, komersil, peribadatan, ruang terbuka, dermaga dan pelabuhan kapal, rest area, parkir, kawasan tebing, dan permukiman. Lebih jelas mengenai pembagian fungsi ruang Pantai Palippis dapat dilihat pada Gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Peta fungsi ruang Pantai Palippis

Tujuan kunjungan Pantai Palippis terdiri dari kegiatan berenang, bekerja, kuliner, belanja, senam, *event/kegiatan*, bercengkerama, memandikan hewan, bersantai, berfoto, memancing, melihat pemandangan, bermain di pantai, melaut/naik kapal, *jogging*, mengunjungi keluarga, tidur, bersepeda, berjalan-jalan, dan bermain *gadget*.

Aktivitas didominasi oleh orang dewasa atau rentang umur 25-45 tahun, sedangkan pengunjung berusia balita merupakan pengunjung yang paling sedikit melakukan aktivitas di Pantai Palippis. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat batasan aktivitas sesuai dengan usia pengunjung. Jumlah aktivitas remaja, dewasa, dan lanjut usia berdasarkan hasil survei hampir sama.

Berdasarkan data jumlah pengunjung, terdapat perbedaan frekuensi kunjungan pada hari kerja dan hari libur. Pada hari kerja total pengunjung adalah 171 orang, sedangkan pada saat libur atau sabtu minggu jumlahnya meningkat hampir 3 kali

lipat yaitu 430 orang. Hal ini menunjukkan bahwa Pantai Palippis lebih banyak dikunjungi pada saat hari libur daripada hari kerja. Lebih jelas mengenai jumlah pengunjung dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Jumlah pengunjung Pantai Palippis tahun 2019

No	Hari Kunjungan	Waktu Kunjungan (WITA)	Jumlah Pengunjung
1.	Hari Kerja (Rabu -Kamis/ 20-21 November 2019)	08.00 – 11.00	18
		11.01 – 15.00	47
		15.01 – 18.00	77
		18.01 – 21.00	24
Total			166
2.	Hari Libur (Sabtu-Minggu / 23-24 November 2019)	08.00 – 11.00	203
		11.01 – 15.00	68
		15.01 – 18.00	124
		18.01 – 21.00	35
Total			430
Total Pengunjung			596

Intensitas kunjungan didapat dari jumlah pengunjung perwaktu yang dapat dilihat pada Tabel 3. Dimana tabel tersebut menunjukkan periode waktu III (*sore hari*) merupakan waktu

berkunjung paling aktif pada hari kerja, sedangkan pada hari libur pengunjung sangat aktif pada periode waktu I (pagi hari).

Tabel 3. Intensitas kunjungan Pantai Palippis

		Periode Waktu			
		I	II	III	IV
Jenis Hari	Hari Kerja				
	Hari Libur				

Keterangan:

Cukup Aktif	Pasif	Sangat Aktif	Aktif
-------------	-------	--------------	-------

- Periode I = Pagi hari (08.00 – 11.00)
- Periode II = Siang hari (11.01 – 15.00)
- Periode III = Sore hari (15.01 – 18.00)
- Periode IV = Malam hari (18.01 – 21.00)

Untuk mengetahui intensitas ruang publik dilakukan perhitungan rata-rata jumlah pengunjung dengan jumlah pengunjung tertinggi pada hari kerja dan hari libur. Hasil dari perhitungannya adalah sebagai berikut:

Hari kerja

$$IU = \frac{(\text{Rata - rata jumlah orang})}{(\text{Jumlah Tertinggi})} \times 100\%$$

$$IU = \frac{42}{77} \times 100\% = 54.54 \%$$

Hari libur

$$IU = \frac{(\text{Rata-rata jumlah orang})}{(\text{Jumlah Tertinggi})} \times 100\%$$

$$IU = \frac{108}{203} \times 100\% = 53.2 \%$$

Hasil dari perhitungan diatas menunjukkan bahwa nilai intensitas ruang publik pada hari kerja adalah 54.54% dan pada hari libur adalah 53.2%. Berdasarkan standar yang telah dibuat, maka intensitas ruang publik tergolong tinggi karena berada di kisaran 51%-75%.

Kondisi Sarana Prasarana

Pantai Palippis telah dilengkapi beberapa sarana dan prasarana yang terbagi dua kawasan, sarana prasarana dalam kawasan dan di luar kawasan Pantai Palippis. Sarana prasarana yang berada dalam kawasan terdiri atas komunikasi, kebersihan, jasa wisata, peribadatan, akomodasi, keamanan, akses, *catering service*, objek wisata, perbelanjaan, dan aktivitas *service*. Sedangkan sarana prasarana yang berada diluar kawasan terdiri atas kesehatan, transportasi, promosi, dan keuangan. Lebih jelas mengenai titik dan kondisi eksisting sarana prasarana dapat dilihat pada Gambar 3 berikut ini:



Gambar 3. Peta eksisting sarana prasarana Pantai Palippis

Arahan Pengembangan

Arahan pengembangan terdiri dari tiga jenis yaitu arahan zonasi ruang, arahan yang mengacu pada hasil analisis IPA, dan sarana prasarana. Arahan zonasi Pantai Palippis mendasar dari potensi pantai yang ditetapkan sebagai objek wisata pesisir, objek wisata bawah laut, dan *rest area* (Perda Kabupaten Polewali Mandar, 2012). Berdasarkan hal tersebut, maka disusun rencana zonasi kawasan yaitu kawasan wisata pesisir, kawasan wisata perairan, dan kawasan wisata *rest area*.

Dimana kawasan wisata pesisir rencana zonasi ruangannya terdiri dari *entrance*, perdagangan dan jasa, peribadatan, kawasan ruang terbuka publik, parkir, kawasan tebing, permukiman, dan perkantoran. Kawasan wisata perairan rencana zonasi ruangannya terdiri atas dermaga dan pelabuhan kapal. Kawasan wisata *rest area* terdiri atas *rest area*. Lebih jelas mengenai pembagian zonasi kawasan dan ruang dapat dilihat pada Tabel 4 berikut berikut ini.

Tabel 4. Rencana zonasi kawasan dan ruang

No.	Rencana Zonasi Kawasan	Rencana Zonasi Ruang
1.	Kawasan Wisata Pesisir	<i>Entrance</i> Perdagangan dan Jasa Peribadatan Kawasan Ruang Terbuka Publik Parkir Kawasan Tebing Permukiman Perkantoran
2.	Kawasan Wisata Perairan	Dermaga dan Pelabuhan Kapal
3.	Kawasan Wisata <i>Rest Area</i>	<i>Rest Area</i>

Analisis IPA menghasilkan 4 jenis arahan yang berdasarkan dari kuadran diagram kertesius, dimana kuadran I merupakan arahan pengembangan, kuadran II merupakan arahan pemeliharaan, kuadran III merupakan arahan pemanfaatan, dan kuadran IV merupakan arahan penyesuaian. Arahan pengembangan terdiri dari penanganan persampahan, aroma dan bau-bauan, penerangan, keamanan, *signage*, serta peningkatan interaksi antar pengunjung.

Penangan persampahan di Pantai Palippis dapat dilakukan dengan dasar-dasar pengelolaan sampah seperti pewardahan, pengumpulan, pemindahan, pengangkutan, pengolahan, dan pemrosesan akhir.

Jumlah timbulan sampah Pantai Palippis yaitu 894-1,192 liter per minggu. Oleh karena itu, dibutuhkan wadah komunal kontainer berkapasitas 1000 liter dengan jumlah minimal 1 unit (BSN, 2002) dan dibutuhkan tong sampah dengan kapasitas 30-40 liter yang berjumlah 9 unit, dengan radius pelayanan 100 meter. Lokasi tong sampah dalam pantai dibutuhkan 6 unit dan 3 unit lainnya diletakkan pada jalan poros dekat dengan *rest area*. Selain itu, dibutuhkan penanganan aroma dan bau-bauan yang berasal dari sampah bagian timur pantai sehingga perlu pembersihan dari sampah-sampah tersebut.

Pengadaan penerangan Pantai Palippis disesuaikan dengan fungsi ruang yang ada, dimana untuk jalan raya tiang lumpu penerangan diletakkan dengan jarak maksimum 35 meter antar lampu lainnya dan untuk ruang terbuka diletakkan dengan jarak 20 meter antar lampu (BSN, 2008). Jumlah lampu yang akan dipasang di dalam pantai yaitu sebanyak 27 titik dan 7 titik dipinggir jalan raya. Lebih jelas mengenai jenis lampu untuk masing-masing fungsi ruang dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Pengadaan penerangan berdasarkan fungsi ruang

No.	Fungsi Ruang	Jenis Lampu	Keterangan
1.	<i>Entrance</i>	Berwarna putih	Tingkat keamanan tinggi
2.	Komersil	Berwarna putih	Tingkat keamanan tinggi
3.	Peribadatan	Berwarna jingga dan putih	Warna jingga untuk jalan menuju masjid, sedangkan putih di depan masjid
4.	Ruang Terbuka	Berwarna jingga	untuk memberikan kesan nyaman
5.	Dermaga dan Pelabuhan	Berwarna jingga	Untuk memberikan kesan nyaman
6.	<i>Rest area</i>	Berwarna putih	Tingkat keamanan tinggi
7.	Parkir	Berwarna putih	Tingkat keamanan tinggi
8.	Kawasan Tebing	Berwarna putih	Tingkat keamanan tinggi
9.	Permukiman	Berwarna jingga	Jalan menuju permukiman

Arahan untuk peningkatan keamanan dapat dilakukan dengan peremajaan dan pengaktifan kembali pos penjaga Dinas Perhubungan agar pengunjung merasa aman serta secara nyata mengusahakan untuk menurunkan tindakan kejahatan di daerah tersebut. Sedangkan untuk keamanan di dalam pantai dapat dilakukan dengan

pengadaan sarana menara pandang (*viewing deck*). Selain itu, perlu pengadaan standar *signage* atau papan informasi untuk penunjuk arah seperti pembuatan rambu-rambu panduan dan informasi di jalan raya, rambu atraksi dan layanan pariwisata, *Tourism Orientation Directional Sign (TODS)*, rambu berlogo dan rambu interpretasi.

Dalam meningkatkan interaksi antar pengunjung dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan rekreasi yaitu rekreasi alam, olahraga, dan seni budaya (Direktorat Jendral Pariwisata, 1985). Pengembangan rekreasi Pantai Palippis untuk rekreasi alam dapat dilakukan dengan mengembangkan potensi pantai sebagai objek

wisata pesisir, objek wisata bawah laut, dan *rest area*. Pengembangan untuk rekreasi olahraga yaitu dengan mengadakan sarana prasarana di tiga kawasa yaitu kawasan tebing, ruang terbuka, dan rekreasi laut. Sedangkan rekreasi seni dapat dikembangkan dengan pengadaan pentas seni dan konser musik di panggung mengapung.

Adapun arahan sarana prasarana yang akan dikembangkan di Pantai Palippis seperti bangunan komersil, permukiman, peribadatan, perkantoran, akomodasi, dan pepohonan sebagai ruang terbuka hijau. Lebih jelas mengenai penempatan dan *benchmarking* sarana prasarana tersebut dapat dilihat pada Gambar 4 berikut ini.



Gambar 4. Peta rencana sarana prasarana di Pantai Palippis

KESIMPULAN

Kualitas Pantai Palippis sebagai ruang publik dinyatakan berkualitas tinggi karena hasil dari penilaian kesesuaian menggunakan metode IPA mendapatkan nilai 83.50%. Selain itu, intensitas penggunaan ruang Pantai Palippis mendapatkan nilai 54.54% pada hari kerja dan pada hari libur 53.2%, dimana nilai tersebut termasuk dalam kategori tinggi. Adapun arahan pengembangan Pantai Palippis yang terbagi dalam 3 jenis yaitu arahan zonasi ruang, arahan yang mengacu pada hasil analisis IPA, dan sarana prasarana. Arahan hasil analisis IPA pada kuadran I menunjukkan

bahwa yang perlu diprioritaskan dalam pengembangan Pantai Palippis yaitu penanganan persampahan, aroma dan bau-bauan, penerangan, keamanan, *signage*, serta peningkatan interaksi antar pengunjung.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, Astri. (2005). *Pertimbangan dan Komponen Pengembangan Ruang Publik di Kawasan Benteng Kuto Besak Palembang*. Tugas Akhir Planologi Institut Teknologi Bandung.
- Badan Standarisasi Nasional (BSN). (2002). SNI 19-2454-2002 tentang *Tata Cara Teknik Operasional Sampah Perkotaan*.
- Badan Standarisasi Nasional (BSN). (2008). SNI 7391 *Spesifikasi Penerangan Jalan di Kawasan Perkotaan*.
- Carr, et al. (1992). *Public Space*. USA: Cambridge University Press.
- Direktorat Jendral Pariwisata. (1985). *Laporan Akhir Tahunan*.
- Kallus, Rachel. (2001). *From Abstract to Concrete: Subjective Reading of Urban Space*. Journal of Urban Design, Volume 6, Nomor 2.
- Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Polewali Mandar Nomor 2 Tahun 2013 tentang *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Polewali Mandar Tahun 2012-2032*.
- Peraturan Daerah Kabupaten Polewali Mandar Nomor 8 Tahun 2014 tentang *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kabupaten Polewali Mandar*.